

## **Inovasi Bumdes dalam Pengelolaan Potensi Kewirausahaan Masyarakat Pesisir**

**Harisman<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>, Firdaus W. Suhaeb<sup>3</sup>, Desti Kurniasari<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Sosiologi Program Doktor, Universitas Negeri Makassar

e-mail: [chupink.momo@gmail.com](mailto:chupink.momo@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya inovasi yang dilakukan pemerintah desa untuk mengelola potensi desa pesisir melalui BUMDes dan kemampuan BUMDes dalam mengenali dan memanfaatkan potensi desa pesisir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah merupakan orang yang terlibat langsung dalam hal terkait. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, catat, rekam, tulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian Wisatawan yang mengunjungi lokasi-lokasi utama memberikan kesempatan kerja dan mendorong peningkatan peluang usaha bagi masyarakat pesisir. Kemampuan BUMDes dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah melalui kewirausahaan diberbagai sektor akan menumbuhkan munculnya anggota masyarakat pesisir seperti nelayan yang akan menjadi motor penggerak penguatan perekonomian di sekitar desa. Bentuk pemberdayaan yang diberikan BUMDes kepada masyarakat antara lain dengan memberikan pelatihan, peminjaman alat produksi, pengembangan destinasi wisata, soft capital, dan pengetahuan pemasaran produk. Rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat pesisir menjadi hambatan besar dalam implementasi inovasi yang direncanakan oleh BUMDes, sehingga membatasi penghidupan masyarakat sekitar pantai dalam hal stabilitas dan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, budaya pesisir itu sendiri yang masih konservatif dan berwawasan tradisional juga menjadi permasalahan. Inovasi yang layak dipasarkan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di wilayah pesisir.

**Kata Kunci:** *Inovasi BUMDes, Kewirausahaan, Masyarakat Pesisir*

### **Abstract**

This research aims to describe the importance of innovation carried out by village governments to manage the potential of coastal villages through BUMDes and the ability of BUMDes to recognize and utilize the potential of coastal villages. This research is a type of qualitative research. The data sources in this research are people who are directly involved in related matters. Data collection techniques are observation, interview, note taking, recording, writing and documentation techniques. Research results: Tourists who visit key locations provide employment opportunities and encourage increased business opportunities

for coastal communities. The ability of BUMDes to develop small and medium businesses through entrepreneurship in various sectors will foster the emergence of coastal community members such as fishermen who will become the driving force for strengthening the surrounding economy. village. The forms of empowerment provided by BUMDes to the community include providing training, borrowing production equipment, developing tourist destinations, soft capital, and product marketing knowledge. The low level of knowledge and education of coastal communities is a major obstacle in implementing innovations planned by BUMDes, thereby limiting the livelihoods of communities around the coast in terms of stability and economic prosperity. Apart from that, coastal culture itself, which is still conservative and has a traditional outlook, is also a problem. Marketable innovations provide solutions to problems faced in coastal areas.

**Keywords:** *BUMDes Innovation, Entrepreneurship, Coastal Communities*

## **PENDAHULUAN**

Melihat pantai dari sudut pandang lingkungan fisik, menunjukkan bentuk daratan dan bentuk perairan. Bentuk suatu negara berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, kemampuan komunikasi untuk berinteraksi antar masyarakat/penduduk atau antara penyelenggara negara dan pemerintahan, serta pertahanan negara. Pemanfaatan sumber daya alam yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya, khususnya sumber daya alam pertanian, menjadikan agribisnis dan agribisnis sebagai sektor unggulan dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat (Bobo, 2003). Secara umum bentuk perairan laut erat kaitannya dengan produksi perikanan laut dan ekowisata, khususnya wisata air dan wisata bahari. Industri pertanian secara struktural terdiri dari industri pertanian besar, menengah, dan kecil tergantung pada besar kecilnya perusahaan.

Menurut Saragih (2001), pada tingkat mikro, kendala utama agribisnis skala kecil adalah orientasi kewirausahaan dan keterbatasan kapasitas serta terbatasnya modal. Menurut Saragih (2001), meskipun orientasi dan kemampuan kewirausahaan dianggap sebagai kendala utama, namun hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan kegiatan yang berorientasi pasar, seperti pada kegiatan agroindustri, sehingga memerlukan manajemen kewirausahaan yang tepat. Dalam karya ini, penekanan ditempatkan pada geometri badan air dengan pertanian berbasis perikanan. Kewirausahaan di wilayah pesisir dapat memperkuat daya saing ekonomi pertanian berbasis pertanian dan perikanan laut. Kewirausahaan memungkinkan kita menghasilkan produk perikanan laut yang berkualitas dan berdaya saing. Wirausahawan adalah seseorang yang terus menerus "memajukan dirinya" (Suyaman, 2015). Siapapun bisa menjadi wirausahawan, selama bisnisnya didasarkan pada landasan pertumbuhan yang tumbuh seiring berjalannya waktu. Pertanyaan kelembagaannya adalah organisasi bisnis mana yang secara inovatif dapat mengembangkan kewirausahaan di masyarakat pesisir.

Bisnis yang berhubungan dengan pertanian berdasarkan penangkapan ikan di laut. Oleh karena itu, penangkapan ikan dalam artikel ini mengacu pada penangkapan ikan di laut. Organisasi usaha yang melakukan kegiatan wirausaha efektif pada masyarakat pesisir adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Mengapa BUMDesa? Secara umum, menurut

Peraturan Menteri Desa Nomor 4 Tahun 2015, pendirian BUMDesa mempunyai tujuan sebagai berikut: Memperkuat upaya masyarakat dalam mengelola potensi perekonomian desa, menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung pelayanan publik, membuka lapangan kerja, dan membuka lapangan kerja bagi warga. memberikan peluang dan meningkatkan kesejahteraan umum. Berdasarkan norma tersebut, maka dapat dikatakan bahwa inovasi BUMDesa dapat mendorong kewirausahaan masyarakat pesisir dalam konteks ekonomi pertanian berbasis perikanan. Zimmerer (1997) mendefinisikan kewirausahaan sebagai “penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang.” Dalam definisi ini, wirausaha mempunyai tiga ciri utama: kreativitas, inovasi, dan peluang, khususnya peluang pasar. Inovasi, sebaliknya, adalah kemampuan untuk mengubah sumber daya yang kurang produktif menjadi sumber daya yang lebih produktif untuk menciptakan nilai ekonomi (Sukmadi, 2016).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan Social Situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu; tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian deskriptif, yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar daripada angka. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat pada situasi dan setting fenomena yang dituturkan oleh informan dalam cerita rakyat Mamuju Tengah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel berkaitan penelitian yang dilakukan dengan teknik penelitian, yaitu; observasi, dokumentasi, catat, rekam dan wawancara sekaligus sebagai instrumen pendukung. Selanjutnya, untuk merekam hasil wawancara dan gambar yang ada di lapangan pada saat kegiatan penelitian dilaksanakan, peneliti menggunakan alat perekam, kamera, dan buku catatan lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masyarakat Pesisir Dalam Konteks Agribisnis Berbasis Perikanan**

Untuk memperkuat industri perikanan, terlebih dahulu perlu dilakukan perubahan kebijakan pembangunan pertanian ke arah yang akan datang, yaitu dari kebijakan pembangunan pertanian yang bertujuan untuk memperluas produksi menjadi kebijakan pembangunan pertanian yang berbasis pertanian. Menurut Saragih (2001), pendekatan agribisnis merupakan paradigma baru pembangunan ekonomi (regional dan nasional) yang berbasis pertanian (sebagai cara pandang baru terhadap pertanian). Sistem agribisnis dapat dibagi menjadi empat subsistem: (1) Subsistem Agribisnis Hulu (Downstream Agribusiness), (2) Subsistem Agribisnis Pertanian Subsisten (Farm Agribusiness, dahulu dikenal dengan Farming System), (3) Subsistem Agribisnis Hilir (Upstream Agribusiness) dan (4) Subsistem Pelayanan Penunjang Agribisnis (Support Instansi). Pada sektor agribisnis, subsistem

agribisnis hulu, ekonomi subsisten pertanian, dan subsistem agribisnis hilir merupakan satu kesatuan kegiatan perekonomian (Saragih, 2001).

Mengapa agribisnis? Pasalnya, Indonesia memiliki sumber daya dasar pertanian seperti iklim tropis dan keanekaragaman hayati di darat dan di perairan. Artinya, kekayaan keanekaragaman hayati dapat menghasilkan bahan baku dan produk pertanian dalam jumlah besar. Jika sumber daya perikanan dan pertanian dikaitkan dengan ekosistem laut (marine ekosistem), maka luas lautan Indonesia adalah 3,1 juta km<sup>2</sup> atau setara dengan 62% dari total luas wilayah Indonesia yang berjumlah 5 juta km<sup>2</sup>. Wilayah maritim Indonesia terdiri atas perairan pedalaman/kepulauan seluas 2,8 juta km<sup>2</sup>, dan laut teritorialnya seluas 12 mil laut di sepanjang pesisir kepulauan Indonesia (Tanjung, 1995). Sumber daya hayati laut mempunyai dua habitat: laut dan pesisir. Lautan kita adalah rumah bagi lebih dari 2000 spesies ikan, dan ekosistem terumbu karang juga merupakan rumah bagi berbagai jenis ikan hias. Selain itu, wilayah pesisir juga memiliki sumber daya lain yaitu rumput laut sebagai komoditas ekspor. Angka-angka ini menunjukkan bahwa sumber daya perekonomian pertanian berbasis perikanan sangat banyak dan beragam.

### **Agribisnis Perikanan dan Ekonomi Karakyatan**

Ketika kita berbicara tentang masyarakat pesisir dalam konteks agribisnis, pada hakikatnya kita berbicara tentang perekonomian nasional. Menurut Saragih (2001), sektor ekonomi mengacu pada sektor perekonomian yang mencakup dan menopang sebagian besar penduduk Indonesia, yaitu sektor pertanian. Besar kecilnya perusahaan menentukan besar kecilnya modal yang digunakan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak pula modal yang digunakan. Demikian pula dengan spesifiknya bahan baku dalam proses produksi perikanan juga menentukan besarnya modal yang digunakan. Menanam asparagus relatif mahal dibandingkan menanam padi di lahan yang sama. Besar kecilnya suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada besar kecilnya modal perusahaan, tetapi juga pada faktor-faktor produksi lainnya, yaitu lahan pertanian, yang diartikan sebagai lahan yang dipersiapkan untuk pertanian, seperti sawah, ladang, dan peternakan (Soekartawi, 1990).

Menurut Scott (1981), keuntungan penting dari petani kecil adalah ia mempunyai mata pencaharian sendiri. Mengenai kekuatan ekonomi suatu bangsa, Mbyart (1997) menyatakan bahwa kekuatan dan ketahanan ekonomi suatu bangsa terletak pada kemampuannya untuk berswasembada, yaitu mengandalkan kekuatan “modal” yang dimilikinya sendiri. Artinya “pengusaha” dalam perekonomian yang tertekan atau tertekan tidak membayar bunga atas modalnya atau upah yang tinggi kepada pihak ketiga. Menurut Mubyarto (2001), perekonomian nasional merupakan perekonomian mandiri yang tidak bergantung pada bahan baku dari luar negeri dan melayani pasar dalam negeri yang relatif besar.

Merujuk pada sektor pertanian yang berbasis perikanan. Ini mencakup empat subsistem. Pertama adalah pembangunan dan pengembangan subsistem hulu perikanan (hatchery, industri alat tangkap, industri pakan ikan), kedua subsistem pertanian, dan ketiga subsistem pertanian. Subsistem hilir perekonomian pertanian merupakan industri aktif yang mengolah hasil primer kelautan menjadi produk olahan (industri pengolahan perikanan) dan perdagangan, serta didukung oleh empat subsistem jasa yang memberikan pelayanan

terhadap perekonomian pertanian (industri perikanan), penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, transportasi). Hal ini dicapai dengan cara mengintegrasikan sistem nilai dan manajemen ke dalam satu sistem. (Saragi, 2001). Dari perspektif perikanan dan pertanian, masyarakat pesisir memiliki akses terhadap empat subsistem agribisnis, mulai dari hulu hingga hilir. Dengan demikian, perikanan dan pertanian memberikan lapangan kerja dan peluang usaha bagi wilayah pesisir, terutama bagi masyarakat kelas ekonomi.

### **Masyarakat Pesisir Dituntut Berjiwa Wirausaha**

Pertanyaannya, mengapa daerah pesisir perlu berwirausaha? Tantangan yang dihadapi industri perikanan dan pertanian sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut. Pertama, era globalisasi ditandai dengan fenomena perekonomian dunia sebagai perwujudan pasar tunggal. Globalisasi dalam bidang ekonomi berarti liberalisasi ekonomi yang berarti pasar bebas dan perdagangan bebas (Kaloh, 2002). Kedua, pergeseran paradigma pembangunan pertanian dari berorientasi produksi menjadi berorientasi pasar (Saragih, 2003). Pasar bebas dalam konteks globalisasi ekonomi memerlukan ekonomi pertanian yang berorientasi pasar. Percepatan globalisasi didorong oleh apa yang Kimie Ohmae (1991) sebut sebagai empat I: industrialisasi, investasi, informasi, dan konsumen individu. Dalam pasar bebas, perhatian harus diberikan pada perubahan preferensi konsumen terhadap karakteristik produk yang semakin detail dan lengkap, sehingga penggerak sektor pertanian harus beralih dari pertanian ke manufaktur (agroindustri). Saragih, 2001). Permintaan pasar mempengaruhi kualitas dan daya saing produk/komoditas industri pertanian.

Dalam sistem pasar bebas yang dimodifikasi, terdapat banyak contoh yang disebut persaingan monopolistik, oligopoli, persaingan murni (persaingan sempurna), dan persaingan murni atau persaingan Pepe. Keadaan persaingan murni terjadi ketika terdapat sejumlah besar produsen atau penjual barang atau jasa yang memasarkan produk yang sama dan ketika harga (harga tinggi dan rendah) merupakan bentuk persaingan yang utama (Winardi, 2017). Pengusaha yang bekerja di lingkungan dan struktur pasar yang berbeda perlu beradaptasi dengan kondisi pasar yang ada. Masyarakat pesisir dalam rangka perekonomian pertanian berbasis perikanan, yaitu subsistem industri hulu perikanan (hatchery, industri alat tangkap, industri pakan ikan), pembangunan dan pengembangan subsistem budidaya atau perikanan, serta pengolahan pasca penangkapan ikan, subsistem pengolahan hasil laut, dan perdagangan, dan subsistem pelayanan (khususnya kegiatan penelitian dan pengembangan) dengan mengintegrasikan sistem nilai dan manajemen ke dalam satu sistem (Saragih, 2001).

Sistem perikanan dan pertanian menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis bagi masyarakat pesisir. Misalnya, wilayah pesisir mempunyai peluang kerja dan usaha alat penangkapan ikan (pertanian subsisten hulu). Dalam pertanian subsisten budidaya perikanan, masyarakat pesisir memiliki peluang besar terkait penangkapan ikan dan pengolahan pasca penangkapan, baik sebagai pengelola (wirausahawan) maupun sebagai pekerja/nelayan. Demikian pula, masyarakat pesisir memiliki lapangan kerja dan peluang bisnis yang terbuka dalam pengolahan makanan laut (agroindustri) dan perdagangan subsisten, serta akses terhadap permodalan melalui bank dan lembaga keuangan non-

bank. Yang bersaing dengan globalisasi adalah barang-barang sekunder, yaitu produk-produk pertanian dan industri. Industri pertanian berbasis perikanan laut mempunyai potensi yang tinggi di pasar global, karena bahan baku ikan tersedia dalam jumlah besar dan peluang ekspor yang besar.

Ketersediaan bahan baku ikan menjadi keunggulan kompetitif kami. Peluang pertumbuhan dan pengembangan industri pertanian berbasis perikanan yang lebih cepat masih terbuka lebar, baik dari sisi permintaan maupun pasokan, saat ini dan di masa depan. Dari sisi suplai, Indonesia memiliki luas laut 5,8 juta km<sup>2</sup> (laut kepulauan dan teritorial 3,1 juta km<sup>2</sup>, zona ekonomi eksklusif (ZEE) 2,7 km<sup>2</sup>) dan garis pantai sekitar 90.000 km (terpanjang di kawasan dunia), yang mewakili basis kegiatan penangkapan ikan (Saragih, 2001). Terkait tawaran ini, prospek sektor perikanan laut dan pertanian positif. Dalam konteks ini, wilayah pesisir memiliki prospek yang baik untuk mengembangkan usaha terkait sistem agribisnis berbasis perikanan laut. Oleh karena itu, masuk akal jika industri agribisnis berbasis makanan laut akan menjadi salah satu agribisnis besar yang mampu bersaing di pasar internasional. Peluang kerja dan usaha pesisir dalam sistem agribisnis berbasis perikanan laut dapat dimanfaatkan sebagai wirausaha, produsen, atau wirausaha. Pengembangan wirausaha masyarakat pesisir diperlukan untuk mendorong pengembangan produk dan produk sektor perikanan budidaya dan pertanian yang berkualitas dan berdaya saing, dan BUMDesa Inovasi memenuhi kebutuhan tersebut.

### **Wirausaha dan Kewirausahaan**

Di negara kita, konsep wirausaha sudah lama diterjemahkan dengan kata Entrepreneur – Entrepreneur – Seller (Winardi, 2017). Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan “kewirausahaan” dan dapat diartikan sebagai “tulang punggung perekonomian”, yaitu sistem saraf pusat perekonomian, atau “tulang ekor perekonomian”, yaitu pengendalian perekonomian nasional. Suryana, 2001). Menurut Schumpeter (Winardi, 2017), kewirausahaan “...memaksa kombinasi baru,” menghasilkan 4.444 produk atau jasa baru, cara kerja baru (lebih efisien), teknologi baru, pasar baru mungkin tercipta. Dalam About Entrepreneurs, Richard Cantillon (Winardi, 2017) mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang mencapai sesuatu dengan membayar harga tertentu untuk suatu produk tertentu dan menjualnya pada harga yang tidak menentu (an unknown price). keputusan tentang upaya yang akan digunakan. Sumber daya untuk mencapai hal ini. Sumber daya dan pengambilan risiko bisnis (risiko kewirausahaan).

Pengertian kewirausahaan seperti yang dijelaskan oleh Daid H. Holt (Winardi, 2017) adalah proses memulai suatu usaha baru sebagai suatu usaha mandiri dengan tujuan pertumbuhan dan keuntungan bagi para pendirinya. Selanjutnya menurut Holt, kewirausahaan adalah suatu bisnis yang menekankan inovasi dalam batas-batas organisasi yang sudah ada dan penciptaan usaha baru (suatu proses perubahan konstruktif melalui inovasi dalam organisasi yang sudah mapan). kewirausahaan (intrapreneurship). Oleh karena itu, kewirausahaan berarti mengambil ide dan menciptakan organisasi untuk lebih mengembangkan ide tersebut. Oleh karena itu, kewirausahaan merupakan perpaduan antara kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko, yang dicapai melalui kerja keras dalam menciptakan dan mempertahankan usaha baru (Suyaman, 2015).

Wirausahawan mempunyai beberapa ciri yang khas, antara lain

1. Locus of Control Internal: Pengusaha percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, dapat mengarahkan diri sendiri, dan lebih memilih otonomi.
2. SM Tingkat Energi Tinggi: Pengusaha adalah orang-orang yang ulet, bekerja keras, dan bersedia bekerja ekstra untuk mencapai kesuksesan.
3. Kebutuhan akan kinerja puncak: Pengusaha termotivasi untuk mengambil tindakan individu untuk mencapai tujuan yang menuntut.
4. Toleransi terhadap ambiguitas : Wirausahawan adalah orang yang berani mengambil resiko. Mereka menoleransi situasi dengan ketidakpastian yang tinggi.
5. Keyakinan: pengusaha merasa kompeten, percaya diri, dan termotivasi untuk mengambil keputusan.
6. Berorientasi pada tindakan: Pengusaha berusaha untuk tidak mengantisipasi masalah, ingin menyelesaikan tugas secepat mungkin, dan tidak ingin membuang waktu yang berharga (Winardi, 2017).

### **Kreativitas dan Inovasi**

Inovasi mengacu pada proses mewujudkan berbagai ide baru, produk baru, institusi, praktik baru yang belum banyak diketahui, digunakan atau diterapkan oleh beberapa anggota komunitas dari komunitas tertentu yang terkena dampak. Inovasi berkaitan erat dengan ide-ide baru, produk dan layanan baru, dan merupakan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Robbins (Sukmadi, 2016) mendefinisikan inovasi sebagai ide baru yang diterapkan untuk memulai atau meningkatkan suatu produk, proses, atau layanan. Sedangkan menurut Rogers (dalam Sukmadi 2016), inovasi adalah suatu ide, konsep, praktik, atau objek/hal yang diwujudkan dan diterima oleh individu atau kelompok sebagai sesuatu yang baru dan untuk diadopsi. Mengacu pada definisi Robbins dan Rogers, inovasi berkaitan dengan ide-ide baru dan penemuan-penemuan terkini untuk terus meningkatkan produk, proses, dan layanan.

Menurut Sukmadi (2016), orang-orang inovatif selalu berusaha untuk meningkatkan dan menghadirkan sesuatu yang baru/unik yang berbeda dari apa yang sudah ada. Lebih lanjut Sukmadi (2016) menyatakan bahwa kreativitas dan inovasi adalah kemampuan untuk mengubah sumber daya yang tidak produktif menjadi sumber daya produktif untuk menciptakan nilai ekonomi secara langsung dan tidak langsung. Mengenai proses inovasi, De Jong & Den Hartog (Sukmadi, 2016) menyatakan bahwa inovasi sebagai suatu proses digambarkan sebagai suatu proses yang bersiklus dan berkesinambungan yang meliputi tahapan pengenalan, evaluasi, adopsi, diseminasi, dan implementasi.

Selanjutnya De Jon Den Hartog (Sukmadi, 2016) menyatakan ada empat tahap dalam proses inovasi, yaitu 1) Identifikasi peluang, 2) Pembangkitan ide, 3) Validasi ide, dan 4) Implementasi.

Menurut Ahmed dan Shepherd (2010), inovasi terjadi di dalam organisasi itu sendiri. yaitu (1) inovasi produk, (2) inovasi proses, dan (3) inovasi strategis.

Menurut Widodo (2017), ada empat kriteria inovasi. Yaitu, pertama, apakah ada dampak atau manfaat positif dari inisiatif perubahan tersebut. Kedua, apakah perubahan

akan menyelesaikan masalah? Dengan dukungan anggaran yang sangat terbatas, diperlukan pengelolaan objek wisata alam yang profesional dan kompetitif. Ketiga, inovasi harus berkelanjutan. Keempat, suatu inovasi juga harus kompatibel dengan sistem di luar dirinya. Inovasi harus selaras dengan peraturan dan otoritas lainnya.

### **Inovasi BUMDesa dan Kewirausahaan Dalam Agribisnis Perikanan**

Inovasi adalah ide baru yang diterapkan untuk memulai atau meningkatkan suatu produk, proses, atau layanan. Oleh karena itu, inovasi BUMDesa sebagai gagasan baru bertujuan untuk menginisiasi, meningkatkan dan meningkatkan kewirausahaan masyarakat pesisir. Sebab kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan kelemahan perekonomian nasional. Dengan demikian, inovasi BUMDesa bertujuan untuk meningkatkan kewirausahaan ekonomi masyarakat dalam hal ini masyarakat pesisir. Saat berinovasi, Anda harus memperhatikan setidaknya empat fase proses inovasi: 1) Identifikasi peluang, 2) Pembuatan ide, 3) Validasi ide, dan Implementasi. Demikian pula inovasi yang dilakukan dapat terkait dengan inovasi produk, inovasi proses, dan inovasi strategis.

Meskipun kita telah memperhatikan tahapan-tahapan inovasi, namun dalam hal inovasi, kriteria inovasi juga tidak kalah pentingnya. Artinya, apakah terdapat dampak positif atau manfaat dari inovasi tersebut, dan apakah inovasi tersebut mungkin dilakukan. Memberikan Solusi Untuk memecahkan masalah, inovasi harus berkelanjutan dan kompatibel dengan sistem yang ada. Oleh karena itu, permasalahan yang relevan untuk dikaji adalah hubungan antara kewirausahaan dan kewirausahaan pada agribisnis perikanan laut, inovasi BUMDesa dalam kewirausahaan masyarakat pesisir, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam sistem perekonomian masyarakat.

### **Entrepreneur dan Entrepreneurship Dalam Agribisnis Perikanan Laut**

Kewirausahaan masyarakat pesisir berarti berwirausaha dan berwirausaha pada masyarakat pesisir menjadi pengusaha, produsen, atau pengusaha yang berjiwa wirausaha. Dengan melakukan penemuan baru dan menggunakan pola lama dengan cara baru, masyarakat pesisir yang sadar dapat mengubah pola produksi alat tangkap, pola penangkapan ikan baru, dan pola pengolahan makanan laut yang baru. Sumber bahan baku, metode distribusi baru, atau restrukturisasi baru industri pengolahan makanan laut. Hal ini akan memungkinkan wirausaha masyarakat pesisir untuk memanfaatkan pola-pola baru dalam produksi alat penangkapan ikan, penerapan cara-cara baru dalam bekerja di bidang perikanan yang menghasilkan hasil yang lebih tinggi, dan pengembangan pasar baru serta pangsa pasar baru.

Tangkapan berkelanjutan yang tinggi berarti pasokan ikan yang ditangkap dengan pola baru semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya, dan hal ini berarti saluran distribusi baru dalam kegiatan pemasaran dapat meningkatkan pasar dalam negeri dan internasional berdampak pada tingginya daya saing industri pengolahan hasil laut. Tumbuhnya pertumbuhan industri pengolahan hasil laut memerlukan modal usaha yang cukup serta pengusaha dan tenaga kerja yang profesional. Oleh karena itu, masyarakat yang berwirausaha dan wiraswasta mempunyai dampak yang luas terhadap perekonomian pedesaan dan lingkungan pesisir. Karena kewirausahaan memungkinkan pengusaha untuk



tumbuh dan mengembangkan usahanya, produsen untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas dan kompetitif, serta pengusaha untuk mengembangkan jaringan penjualan dan pemasaran yang luas, karena produk dapat didistribusikan melalui jaringan. Jaringan bisnis yang luas yang terdiri dari pengusaha dan pedagang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi, sebagaimana Kimie Ohmae (1991) menyebut empat "Is": industrialisasi, investasi, informasi, dan konsumen individu. Melalui teknologi komunikasi dan informasi, para pengusaha dan pebisnis dari belahan benua lain dapat dengan mudah melakukan diskusi bisnis dengan mitra bisnis dari belahan benua lain.

Penerapan four "is" Kameichi Ohmae dalam membangun jaringan pemasaran produk perairan laut dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi baru terkait bisnis jarak jauh sejalan dengan pernyataan Schumpeter (Winardi, 2017). Pengusaha fungsional mengubah atau berinovasi pola produksi dengan memanfaatkan penemuan baru atau, lebih umum, peluang teknologi untuk menghasilkan barang baru atau memproduksi barang lama dengan cara baru, sehingga membuka sumber bahan dan produk baru. Metode distribusi baru (mempertimbangkan saluran penjualan dalam kegiatan pemasaran) dan restrukturisasi industri baru.

Semangat kewirausahaan yang kuat dalam pengelolaan usahanya, khususnya perekonomian pertanian berbasis perikanan laut, membuat Jean-Baptiste Say (Winardi, 2017) mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang mempunyai seni dan keterampilan untuk memulai usaha baru. katanya, kepribadian wirausahanya muncul dan memahami kebutuhan masyarakat. Say menjelaskan bahwa meskipun wirausahawan mempengaruhi masyarakat melalui pendirian perusahaan baru, mereka juga dipengaruhi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan produk-produk inovatif. Dengan cara ini, wirausaha berupaya meningkatkan standar hidup dan kehidupan orang lain. Artinya, wirausahawan merespons kebutuhan masyarakat, seperti yang dipikirkan Meredith dkk. (1992) menyatakan pentingnya menjadi seorang wirausaha. Dengan kata lain wirausaha adalah seorang inovator yang memahami kebutuhan masyarakat, menciptakan produk baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat, dan menciptakan usaha baru. Sebagai wujud kreativitas dan inovasi, wirausaha memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bentuk produk dan barang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Zimmerer (Sukmadi, 2016) kami mendefinisikan wirausaha sebagai "the application of creatiity and innoation in soling problems and finding opportunity" Menurut definisi Zimmerer, kewirausahaan memiliki tiga komponen: kreativitas, inovasi, dan peluang pasar.

Keberhasilan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif terutama bergantung pada apa yang disebut "semangat kewirausahaan." Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan pemikiran strategis dan perilaku pengambilan risiko yang mengarah pada munculnya peluang baru bagi individu dan organisasi (Winardi, 2017). Mengenai kewirausahaan, Robert C. Ronstadt (Winardi, 2017) memandang kewirausahaan sebagai proses dinamis yang menciptakan kekayaan tambahan, dan kekayaan ini diinvestasikan dalam bentuk modal, waktu, dan/atau karier, yang diciptakan oleh individu yang mengambil risiko utama dalam kewirausahaan poin. Komitmen atau proposisi nilai untuk produk atau layanan tertentu. Di sisi lain, Hissrich dan Brash (Winardi, 2017) mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses di mana orang menciptakan sesuatu yang berbeda dan berharga

dengan mengorbankan waktu dan usaha yang diperlukan, di mana orang, risiko psikologis dan sosial akan diambil dan mereka yang terlibat akan menerima akibatnya berupa imbalan finansial dan kepuasan pribadi sebagai hasil dari kegiatan tersebut.

### **Inovasi BUMDesa Mewirauhakan Masyarakat Pesisir Dalam Agribisnis Perikanan Laut**

Kehadiran BUMDesa sebenarnya sama dengan kehadiran BUMD di pedesaan, kabupaten dan kota serta BUMN yang mendukung pengembangan sektor perekonomian pada khususnya. Badan Usaha Milik Negara adalah suatu organisasi yang seluruh atau sebagian dimiliki oleh negara dan bergerak dalam kegiatan ekonomi di bidang perindustrian, pertanian, perdagangan dan jasa, bergerak dalam kegiatan penanaman modal dan pengembangan penanaman modal, serta menjual barang dan jasa, kami melakukan transportasi. Ini mencakup semua aktivitas yang dapat dilakukan mengenai neraca dan laporan laba rugi (Irwin, 1998). BUMN mempunyai peran besar. Jadi awalnya merupakan satuan ekonomi (business entity) Dana harus tersedia untuk mendanai kegiatan sehari-hari dan pembangunan. Kedua, sebagai bagian dari aparaturnegara, BUMN berperan sebagai instrumen pembangunan dengan menjalankan fungsi nonkomersial (agent of development) (Westra, 2002).

Pengertian BUMDesa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah suatu badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan langsung dari kekayaan desa dan menyediakan aset, jasa, dan usaha lainnya dari Mengelola kesejahteraan masyarakat desa semaksimal mungkin. Agar BUMDesa dapat menjalankan fungsi intinya, BUMDesa perlu berkreasi sebagai organisasi korporasi atau badan usaha dan memajukan perekonomian desa melalui kewirausahaan yang inovatif. Hal ini dikarenakan BUMDesa terus mencari terobosan-terobosan inovatif untuk mentransfer kewirausahaan agribisnis perikanan laut kepada masyarakat pesisir dan melahirkan wirausahawan, pengusaha, produsen, dan pemilik agribisnis perikanan.

Di masyarakat pesisir, inovasi berubah menjadi wirausaha, produsen, dan pebisnis. Oleh karena itu, jiwa kewirausahaan mereka adalah wirausaha dalam pengertian Zimmerman (Sukmadi, 2016), yaitu wirausaha sebagai wirausaha "the application of creativity and innovation in solving problems and finding opportunity". Ada tiga unsur entrepreneur dalam definisi Carpenter: kreativitas, inovasi, peluang pasar. Ini tentang wirausahawan yang mengadopsi pola-pola baru yang kreatif dan inovatif serta cara-cara baru untuk merebut pangsa pasar baru di pasar-pasar baru ketika melakukan kegiatan usaha baik pada subsistem hulu, budidaya, maupun hilir. Jika hal ini tercapai maka perusahaan atau perusahaan akan mempunyai daya saing tinggi dan mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang tinggi.

Jika transformasi inovasi BUMDesa melalui pelatihan, konferensi, komunikasi dialogis dan penyelesaian masalah berhasil, maka subsistem industri perikanan dan pertanian akan mendukung pengembangan perekonomian nasional dalam sistem perekonomian masyarakat yang berdaya saing nasional, regional dan kerakyatan. Pasar internasional di tingkat regional. Sebab, produk dari industri makanan laut dengan segala khasiatnya sesuai dengan preferensi konsumen. Kreativitas, inovasi, dan pasar

memungkinkan pengusaha, produsen, dan pelaku usaha untuk menggunakan alat tangkap yang dibutuhkan pasar, sehingga pada saat penangkapan ikan akan dilakukan penyortiran dan pemilihan ikan sesuai dengan kebutuhan pasar lokal, regional, dan internasional. Artinya, setelah dilakukan seleksi ikan hasil tangkapan pada subsistem pengolahan (agroindustri), terjamin kualitas dan daya saing produknya sesuai dengan preferensi konsumen.

Pencapaian daya saing produk sesuai preferensi konsumen didasarkan pada pernyataan Schumpeter bahwa wirausaha adalah inovator yang memadukan sumber bahan, teknologi, metode produksi, akses pasar, dan pangsa pasar baru (Suyaman, 2015) konsisten dengan Dalam konteks ini, menurut Suyaman (2015), kewirausahaan berperan dalam eksplorasi kombinasi baru. Ini adalah kombinasi dari lima proses inovasi. Hal ini berarti menemukan pasar baru, mempelajari produk baru, metode produksi baru, dan sumber bahan mentah baru. Pasokan dan organisasi industri baru. Perpaduan keterampilan kreatif yang inovatif akan mendorong tumbuh dan berkembangnya subsistem pengolahan hasil laut (industri pertanian), sehingga menjadi industri kreatif yang berdaya saing di pasar serta membuka lapangan kerja dan peluang usaha baru.

Transformasi inovasi yang berhasil di kalangan wirausaha, produsen, dan pelaku usaha memungkinkan wirausaha mampu mandiri, kreatif memberi nilai tambah, senantiasa mencari peluang pasar dan pangsa pasar baru, serta berani menghadapi risiko dan wirausaha akan terbentuk dan tercipta. Hal ini sesuai dengan pandangan Winardi (2017). Wirausahawan adalah orang yang bertujuan untuk memanfaatkan peluang dan mencapai keuntungan serta pertumbuhan melalui kombinasi sumber daya yang diperlukan untuk memulai dan mencapai usaha baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Ini akan mengidentifikasi manfaatnya. Oleh karena itu, wirausahawan yang berani mengambil risiko adalah orang yang berani karena percaya diri, dan percaya diri berarti optimis terhadap risiko dan ketidakpastian. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan menyukai tantangan.

### **Inovasi BUMDesa Memberdayakan Ekonomi Rakyat Sektor Agribisnis Perikanan**

Pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan (suatu komunitas) dengan cara mendorong, memotivasi, meningkatkan kesadaran, dan berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya (Mubyarto, 2000). Pemberdayaan masyarakat merujuk pada upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan berarti memberdayakan masyarakat dan menjadikannya mandiri dan sejahtera. Mengapa perekonomian nasional perlu diperkuat pada sektor perikanan dan pertanian?

Menurut Saragih (2001: 14) bahwa sistem agribisnis, nilai tambah terbesar terletak pada subsistem agribisnis hulu dan hilir. Akibatnya, pendapatan petani/nelayan pada subsistem pertanian budidaya dan perikanan relatif rendah.

Inovasi pada hakikatnya adalah pemberdayaan ekonomi rakyat dilingkungan masyarakat pesisir yang berusaha dalam agribisnis berbasis perikanan laut. Karena itu pemberdayaan menyangkut pelaku usaha maupun sistem agribisnisnya. Pemberdayaan pelaku usaha ekonomi rakyat yang dikembangkan pemerintah dalam bentuk membantu ekonomi rakyat sebagai kegiatan produksi bukan kegiatan konsumsi. Tujuannya jelas untuk

memenuhi akan permodalan kecil yang mudah dan murah tanpa jaminan fisik seperti hal Perum Pegadaian (Mubyaarto, 2000). Pemberdayaan ekonomi rakyat di lingkungan masyarakat pesisir diharapkan para pengusaha, produsen dan pembisnis agribisnis perikanan laut dapat memenuhi tuntutan sosok pertanian milenium ketiga yaitu sosok yang mampu mengambil keputusan-keputusan yang rasional dan inovatif, jiwa kewirausahaan yang tinggi, mempunyai kemampuan manajemen modern dan profesional, mempunyai networking yang luas dan mempunyai akses informasi ke pasar global; mampu dalam menghadapinya posisi tawar (bargaining position) yang kuat (Napitupulu, 2000). Sosok usaha yang dimiliki oleh pengusaha, produsen dan pembisnis yang berdaya adalah usaha atau perusahaan agribisnis perikanan yang memenuhi skala ekonomi (economies of scale), menerapkan teknologi maju, menghasilkan produk olahan yang dapat bersaing di pasar lokal dan internasional yang dikelola secara profesional, dan mampu tumbuh berkembang secara berkelanjutan.

Pemberdayaan agribisnis perikanan terkait dengan agribisnis yang integratif, mendorong ekonomi rakyat lebih mampu menciptakan nilai tambah atas produk agribisnis berwawasan perikanan laut'

## **SIMPULAN**

Seiring dengan perubahan arah sektor pertanian menjadi lebih berorientasi pasar, maka semakin dibutuhkan mempertimbangkan preferensi konsumen sehingga memerlukan karakteristik produk yang lebih detail dan lengkap. Ketika konsumen menjadi semakin cerdas (masyarakat berbasis pengetahuan) dan menuntut (masyarakat yang menuntut), maka kepuasan pelanggan menjadi semakin penting untuk dimaksimalkan.

Dalam rangka merespon dinamika permintaan konsumen, kewirausahaan masyarakat pesisir khususnya pengusaha, produsen dan agribisnis perikanan laut merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan akhir yaitu memaksimalkan kepuasan pemangku kepentingan agar dapat menjamin kepuasan pelanggan yang maksimal.

Berjiwa wirausaha, para pengusaha, produsen dan pembisnis agribisnis perikanan laut mampu menciptakan dan menahan nilai tambah (added value) sebesar mungkin di dalam negeri, mendiversifikasi produk yang mengakomodir preferensi konsumen, untuk memanfaatkan segmen-segmen pasar yang berkembang baik di dalam negeri maupun di pasar Mancanegara. Oleh karena itu, menciptakan gagasan baru, inovasi diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa terus menerus. Konteks ini BUMDesa diharapkan melakukan inovasi dalam mewirausahakan masyarakat pesisir. Inovasi BUMDesa salah satu transformasi kewirausahaan menjadikan masyarakat pesisir berjiwa wirausaha demi kesejahteraan dalam menata hidup. Mewirausahakan masyarakat pesisir hakikatnya adalah ikhtiar pemberdayaan peningkatan ekonomi masyarakat melalui transformasi kewirausahaan, sehingga jiwa entrepreneur yang dimiliki bisa menghasilkan karya baru dan belum pernah ditemukan sebelumnya. Cara kerja baru yang lebih efektif dan efisien akan menciptakan lapangan kerja yang luas dan sistem pemasaran yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (1993). Pengantar Bisnis. Jakarta Alfabeta
- Eggertsson, Thrainn. (1990). Economic Behavior and Institutions, Cambri University Press
- Kaloh, J. (2002). Mencari Bentuk Otonomi Daerah : Suatu Solusi Dalam Menjawab Kebutuhan Lokal dan Tantangan Global. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Meredith, Geoffrey G, et al (1992) Kewirausahaan : Teori dan Praktek. Dtj Andre Asparsayogi, Jakarta  
: PT Pustaka Binaman Pressindo
- Meidan, Arthur. (1986). Business Strategies of Small vs Large Firm, Handbook of Business Policy. MBC University Press
- Mubyarto. (2001). Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi.  
Yogyakarta : BPFE
- Mubyarto. (1997). Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia. Yogyakarta : Aditya Media
- Napitupulu, Tom Edward Marasi. (2000). Pembangunan Pertanian dan Pengembang Agroindustri. Dalam Rudi Wibowo (Ed) Pertanian dan Pangan : Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Ohmae, Kenichi. (1991). Dunia Tanpa Batas, Kekuatan dan Stratgi di Dalam Ekonomi yang Saling Megikat. (Terjemahan), Jakarta : Bina Rupa Aksara
- Saragih, Bungaran. (2001). Agribisnis :Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.  
Jakarta : PT Surveyor Indonesia
- Scott, James C. 981. Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Dtj oleh Hasan Basari, Jakarta : LP3ES
- Soekartawi. (1990). Teori Ekonomi Produski Dengan Pokok-Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb- Douglas. Jakarta : Rajawali
- Suyaman, Dede Jajang. (2015). Kewirausahaan Dan Industri Kreatif. Bandung : CV Alfabeta Suryana. (2001). Kewirausahaan. Jakarta : Salemba Empat
- Steinhoff and Burgess, John F. (1989). Small Business Management Fundamentalis, Singapore McGraw-Hill Book Co.
- Winardi, J. (2017). Entrepreneur dan Entrepreneurship. Cimanggis Depok : Kencana
- Westra, Pariata. (2003). Administrasi Perusahaan Negara Perkembangan dan Permasalahan.  
Yogyakarta: Gadjah Mada Uniersity Pres